



Analisis KR
Nafas Budaya Malioboro
Indra Tranggono

MALIOBORO adalah ikon kultural bagi Yogyakarta (DIY). Daya tariknya tidak hanya terletak pada nilai-nilai historis, mitos-mitos dan potensi sosial-ekonomis, tapi juga ruang kultural yang memungkinkan masyarakat berinteraksi secara kreatif. Malioboro jadi titik temu para pelaku, pemikir dan publik yang peduli dengan seni-budaya. Untuk melahirkan, untuk memompa jantung kebudayaan kota Yogyakarta.

Upaya memuliakan Malioboro sebagai pusat budaya telah ditempuh. Misalnya pada setiap Selasa Wage, Pemda DIY menginisiasi terciptanya Malioboro sebagai ruang publik

* Bersambung hal 6 kol 1

bernuansa kultural. Malioboro dibebaskan dari aktivitas pedagang kaki lima dan hiruk-pikuk lalu lintas. Malioboro jadi space bagi banyak event budaya yang melibatkan publik secara langsung. Di beberapa titik digelar diskusi dan pentas seni pertunjukan.

* Nafas budaya Malioboro itu juga semakin terasa dengan digelar kegiatan lain, misalnya *Malioboro After Midnight (MAM)* yang digagas dan dilaksanakan koreografer Bimo Wiwohatmo dan kawan-kawan. Acara yang digelar setiap bulan ini unik dan sangat menarik: digelar dini hari (sekitar pukul 01.00) dan ditampilkan seni pertunjukan eksperimental/alternatif. Saat kesunyian merayap di tubuh Malioboro, para seniman lintas disiplin menggelar karya: tari, musik, puisi, pantomim, teater sampai *happening art*. Pengisi acara bukan hanya dari Yogyakarta tapi juga beberapa kota di tanah air, bahkan juga dari luar negeri: Jepang, Korea, Malaysia dan lainnya. Boleh dikatakan, acara ini bisa digolongkan dalam kelas internasional.

Nafas budaya Malioboro bisa dipahami sebagai gerak dan dinamika kultural yang diciptakan secara sengaja dan terencana untuk mencapai hasil yang maksimal. Yakni nilai-nilai yang memperkuat posisi kultural Malioboro sekaligus menginspirasi masyarakat Yogyakarta. Juga mereka yang berada dalam atmosfer Malioboro.

Nafas budaya Malioboro bersumber dari masyarakat yang kreatif dan inovatif dan pelaku birokrasi yang peduli pada pembudayaan Malioboro secara visioner. Dua elemen ini idealnya selalu bersinergi untuk melahirkan nilai-nilai alternative. Baik berupa gagasan visioner maupun karya *tangible* (benda) dan *intangible* (tak benda).

Sumber daya manusia kreatif di Yogyakarta sangat melimpah. Mereka adalah para seniman, budayawan, para pelaku media, pelaku usaha, dan aktivis sosial yang bisa hadir secara personal maupun secara kelembagaan (sanggar seni, komunitas). Mereka selama ini aktif dan gigih berkarya, tanpa menunggu bantuan pemerintah.

Persoalannya adalah cara menciptakan sinergi kreatif agar berbagai potensi publik bisa menjadi kekuatan yang mendinamisasi kebudayaan di

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
----------	--------------	-------	---------------

Yogyakarta. Untuk itu dibutuhkan sistem yang mampu mengakomodasi kepentingan public. Baik dalam konteks karya, pengelolaan *event* maupun hasil yang ingin dicapai.

Masyarakat harus diposisikan sebagai pemilik kebudayaan karena masyarakatlah yang menjadi subjek dalam kelahiran ide, nilai dan karya kebudayaan. Selain itu dalam konteks penciptaan, pengembangan, penguatan dan pemanfaatan kebudayaan, masyarakat layak disebut sebagai aktor-aktor strategis. Bahkan masyarakat pun secara mandiri menjadi produser kebudayaan.

Lihatlah sejarah perkembangan kebudayaan di mana setiap suku bangsa selalu menjadi aktor utama dalam terbentuknya kebudayaan. Artinya, sebelum negara terbentuk dan hadir, masyarakat lah yang membuka ruang-ruang kemungkinan bagi lahirnya kebudayaan. Masyarakat merespons alam, lingkungan dengan seluruh tantangannya melalui olah pikir, ide, dan ketrampilan teknis. Lahirlah nilai-nilai dan karya kebudayaan.

Dengan pemahaman itu, maka masyarakat tak

bisa ditinggalkan dalam membangun kebudayaan. Birokrasi atau birokrat tak bisa jalan sendiri. Posisi mereka adalah regulator dan fasilitator, bukan eksekutor. Sebagai regulator mereka membuat berbagai peraturan untuk mengawal kegiatan tetap dalam koridor hukum. Adapun sebagai fasilitator mereka menyediakan berbagai fasilitas dan dana. Adapun eksekutor kegiatannya dalam masyarakat. Dengan sistem kontrol yang ketat dan terukur. Sehingga hasil pencapaiannya dapat dipertanggungjawabkan.

Malioboro bukan sekadar menjadi nadi sosial dan ekonomi, tapi yang lebih utama adalah jagat nilai, ide dan semesta simbol yang sangat bermakna bagi Yogyakarta. Karena itu, setiap upaya pengembangan di bidang infrastruktur, sosial dan ekonomi atas Malioboro, harus mempertimbangkan nilai kebudayaan. Membetot Malioboro dari habitat budaya sama artinya dengan emematikan ruhi. Sehingga Malioboro hanyalah sekadar ruang fisik bagi aktivitas berbasis material dan hedonisme semata.

(Penulis adalah praktisi budaya-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005